

Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan

Muhamad Rudi Wijaya¹

¹ STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 01 November 2022 Direvisi, 15 November Tahun 2022 Disetujui, 22 Desember Tahun 2022 Kata Kunci: Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode dalam menganalisis data dengan analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang membahas permasalahan dengan memaparkan temuan data dari subjek penelitian untuk mendapatkan kesimpulan dengan berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari bahan-bahan dalam bentuk buku, artikel lepas atau pencarian data dengan menggunakan media internet. Bagi Gusdur dakwah yang paling baik adalah dengan pendekatan budaya atau dakwah kultural. Seorang yang berdakwah tidak harus dilakukan secara formal, yaitu seorang da'i tidak harus menyelipkan ayat al-Quran atau Hadist Nabi. Dan yang paling penting bagi seorang da'i adalah meminimalisir penengakan <i>amr ma'ruh nahi munkar</i> dengan cara paksaan atau kekerasan. Pada sisi lain upaya untuk menjaga pluralisme bagi Gusdur adalah suatu kewajiban konstitusi dalam melindungi setiap hak-hak warga negara. Bagi Gusdur Perjuangan menyebarkan nilai-nilai pluralisme merupakan perintah agama, sebagai suatu realitas <i>Ilahi</i> dalam menciptakan makhluknya yang berbeda-beda. Dakwah adalah upaya seorang da'i untuk mengajak dan menawarkan manusia ke jalan kebaikan sesuai prinsip-prinsip Islam. Bagi praktisi dakwah hal yang paling mendasar bagaimana cara mengemas atau metode yang digunakan untuk berdakwah. Dalam hal ini Gusdur lebih mengedepankan dakwah kultural, yaitu suatu metode dakwah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan- kebudayaan lokal, sekaligus menolak bentuk dakwah dengan tindakan kekerasan. Dengan demikian pemeliharaan terhadap nilai pluralisme sebagai bagian dari warisan budaya tetap terjaga.
	ABSTRACT
Keywords: Da'wah Pluralism K.H Abdurrahman Wahid	<i>In this study researchers used a qualitative approach. The method for analyzing data is descriptive analysis, which is a method that discusses problems by presenting data findings from research subjects to draw conclusions based on theoretical studies that have been carried out previously. The data collection technique is library research, namely by searching for materials in the form of books, loose articles or searching data using internet media.</i> <i>For Gusdur the best da'wah is with a cultural approach or cultural da'wah. A person who preaches does not have to be done formally, that is, a da'i does not have to insert verses from the Koran or the Hadith of the Prophet. And the most important thing for a da'i is to minimize the enforcement of amr ma'ruh nahi munkar by coercion or violence. On the other hand, efforts to maintain pluralism for Gusdur are a constitutional obligation to protect every citizen's rights. For Gusdur, the struggle to spread the values of pluralism is a religious order, as a divine reality in creating different creatures.</i> <i>Da'wah is an attempt by a da'i to invite and offer people to the path of goodness according to Islamic principles. For da'wah practitioners, the most basic thing is how to package or the method used for preaching. In this case, Gus Dur prioritized cultural da'wah, namely a method of da'wah using local cultural approaches, while at the same time rejecting forms of da'wah with acts of violence. Thus the maintenance of the value of pluralism as part of the cultural heritage is maintained.</i>
	This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Penulis Korespondensi:**

Muhamad Rudi Wijaya,
STIS Darul Ulum Lampung Timur, Lampung, Indonesia
Email: rudiwijaya68@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama rahmat bagi alam semesta yang dalam proses penyebarannya di Indonesia dilakukan secara damai, persuasif dan menghargai nilai-nilai budaya, adat dan tradisi masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, gerakan dakwah ada yang dilakukan oleh sekelompok muslim dengan cara-cara yang keluar dari kaidah-kaidah toleransi, keadilan, dan musyawarah, sehingga mengakibatkan disharmoni dalam kehidupan di masyarakat.¹ Realitas Indonesia sebagai bangsa yang plural merupakan sebuah fitrah yang harus disyukuri. Realitas itu sudah menjadi ketetapan Allah (sunnatullah).

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan. Hal ini tercermin dari keadaan sosio-kultural maupun geografisnya yang sangat beragam, kompleks dan heterogen.² Pluralitas ini mewujud dalam bentuk budaya, bangsa, suku, agama, serta lainnya. Kesadaran manusia akan realitas dunia yang plural ini terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Realitas dunia yang plural ini dalam perjalanan selanjutnya kemudian berkembang menjadi sebuah pluralisme, sebuah paham yang mengakui adanya kemajemukan.³

Membicarakan perkembangan pluralisme di Indonesia tentu tidak bisa di lepaskan dari seorang tokoh KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dengan panggilan Gusdur. Pembelaannya yang konsisten terhadap kaum minoritas tertindas menjadi perhatian dan perjuangannya selama ini. Meski banyak pihak yang menjulukinya sebagai tokoh kontroversial namun itu tidak mengurangi sedikitpun akan nilai kebenaran yang ia yakini. Perjuangannya dalam menanamkan nilai pluralisme di Indonesia menjadi istimewa dan mendapat perhatian banyak pihak lantaran Gusdur merupakan mantan ketua PBNU. Organisasi Islam terbesar Indonesia yang didirikan ulama-ulama pesantren sebagai basis dari Islam tradisional. Apalagi Gusdur sendiri adalah cucu pendiri NU KH. Hasyim Asyari, modal terbesarnya untuk diakui sebagai kyai tradisional dengan kredibilitasnya yang tinggi dalam ilmu-ilmu agama. Tentu saja kita tidak mengesampingkan tokoh-tokoh lain semacam Cak Nur atau Syafi'i Ma'arif serta beberapa tokoh lainnya.

Minoritas etnis China yang selama pemerintahan ORBA terkibiri hak-haknya sebagai warga negara seakan mendapat kebebasannya setelah Gusdur naik menjadi presiden. Belum lagi permintaan maaf Gusdur atas kesalahan sejarah yang dipelopori warga NU ketika terjadi pembantaian massal terhadap orang-orang yang dianggap bagian dari komunis. Disaat orang-orang masih khawatir akan kembalinya komunis, Gusdur ketika menjabat sebagai presiden justru mengusulkan agar tap MPRS no. XXV tahun 1966 tentang larangan penyebaran ajaran komunis dicabut. Semua yang dilakukan adalah bagian upayanya untuk melakukan rekonsiliasi sesama anak bangsa. Dengan memahami dan menyakini betul bahwa setiap tumpah darah Indonesia di dalam kedudukan hukum sama sederajat.

Sebagai seorang muslim Abdurrahman Wahid sadar akan kewajibannya untuk berdakwah. Apalagi gelar kyai yang terlanjur melekat kepada dirinya sebagai simbol pengakuan masyarakat terhadap pengetahuannya yang luas sekaligus mendalam tentang ilmu-ilmu agama Islam. Kyai yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum

¹ Rosidi Rosidi, "DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): 481-500, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.708>.

² Nurhidayah Nurhidayah et al., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 10, 2022): 360-69, <https://doi.org/10.15575/jpiu.15577>.

³ Slamet Slamet, "NADHLATUL ULAMA DAN PLURALISME: Studi Pada Strategi Dakwah Pluralisme NU Di Era Reformasi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 60-78, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.749>.

PBNU ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dunia dakwah, meskipun dalam bentuknya yang berbeda dari kebanyakan.⁴

Menjadi menarik seorang kyai yang tumbuh dalam lingkungan tradisional memiliki garis perjuangan yang egaliter sekaligus sikap toleran yang sangat tinggi terhadap segala perbedaan. Kalau kebanyakan da'i masih berkuat untuk terus mempromosikan kebencian dan kecurigaan yang tinggi terhadap perbedaan agama. Maka Gusdur hadir dengan memberi warna yang lain, dalam memandang perbedaan justru sebagai pilar kekuatan kita sebagai bangsa yang besar.

Dengan memandang sangat penting atas usaha gusdur dalam membumikan nilai pluralisme di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari upaya membangaun kesadaran bahwa sesungguhnya perbedaan itu adalah rahmat yang di karuniakan Allah dalam mewujudkan kehidupan yang damai. Maka mau tidak mau dakwah dalam konteks kekinian juga harus mempertimbangkan cara-cara yang simpatik. Dengan kesadaran bahwa dakwah adalah sebagai bagian dalam menawarkan jalan hidup dari berbagai jalan yang ada dan berbeda-beda.

2. METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang membahas permasalahan dengan cara memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu dengan pokok permasalahan secara teoritis untuk kemudian menganalisisnya dalam rangka mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan yakni dengan mencari bahan-bahan yang perlu dipersiapkan dalam penelitian di antaranya dokumen- dokumen, buku-buku sumber, majalah surat kabar. Sumber tersebut harus relevan dengan pokok masalah yang akan dibahas. Sumber yang akan digunakan adalah sumber primer misalnya dalam mengutip hadits, sumber yang digunakan dalam kitab hadits riwayat yang bersangkutan, bukan dari riwayat atau kitab lain. Dan juga sumber sekunder yakni sumber penunjang yang berkaitan dengan pokok bahasan atau tema.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pluralisme

Kata pluralisme muncul menjadi konsep pertama kali terjadi dalam tradisi kehidupan dunia Barat. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh timbulnya gerakan protestanisme yang dipimpin Martin Luther (1546), tokoh yang berusaha melansir pembaharuan keagamaan dalam tubuh gereja lantaran merasa terkungkung dalam hirarki gereja dan kekuasaan politik yang menutup kebebasan berpikir dan ekspresi masyarakatnya. Sejak abad pertengahan (abad ke-5 dan ke-16), muncul sejumlah gerakan pemberontakan terhadap Gereja Katolik Roma dan akhirnya berhasil menyatukan Eropa Kristen. Pada masa itu, perang agama-agama yang dahsyat merebak dan telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, kerajaan, dan berbagai imperium.⁵

Menurut Richard J. Mouw (1993), pluralisme adalah paham mengenai kemajemukan, dalam pengertian ini pluralisme dapat dikondisikan ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa di sana ada sesuatu yang penting, dapat dikatakan bahwa yang bercorak banyak sebagai anugerah.⁶ Senada dengan itu, John Hick mengatakan: "Aneka ragam agama merupakan berbagai aliran pengalaman keagamaan yang berbeda di mana masing-masing bermula pada episode yang berbeda dalam sejarah manusia yang kemudian memekarkan kesadaran logis di dalam sebuah ruang kebudayaan." Di sini Hick hendak menyatakan bahwa agama berbeda karena ia lahir dalam ruang sejarah dan budaya yang berbeda. Tapi perbedaan itu bertemu pada satu persepsi tentang sebuah hakekat yang misterius. Jhon Hick menyimpulkan bahwa pluralisme agama adalah sesuatu yang rasional karena mampu memberikan penegasan tentang realitas alam yang secara substansial benar, berkembang, tepat, dan jalan bagi penyelamatan masa depan.⁷

Untuk itu masa depan bangsa kita masih sangat tergantung pada sejauh mana hubungan antar umat beragama tercipta, di tengah pluralitas agama. Karena pluralitas agama sendiri, menurut Harold Coward, sebagaimana dikutip Sukidi, masih merupakan tantangan khusus bagi agama- agama.⁸ Bila ditelusuri secara

⁴ Nurhidayatullah Tawiluddin, "KONSEP DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) (STUDI ANALISIS METODE DAKWAH)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 21, no. 2 (2020): 231-52, <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i2.12090>.

⁵ Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo (ed.), *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN Jakarta, 1998), h.86-87

⁶ Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 64

⁷ Fathimah Usman, 71

⁸ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001) h. 5

mendalam, pemikiran sinkretis yang berupaya menyamakan semua agama, pada dasarnya adalah bentuk pelecehan terhadap agama. Pemikiran sinkretis semacam itu juga pernah dikembangkan oleh kelompok organisasi rahasia Yahudi Free Masonry. Kelompok ini pernah mendirikan perkumpulan teosofi di Indonesia dengan nama Nederlandsch Indische Theosofische Vereeniging (Perkumpulan Teosofi Hindia Belanda, yang merupakan cabang dari perkumpulan teosofi yang bermarkas di Adyar, Madras, India (Saidi, 1994: 10-13)⁹ Penyangkalan sekaligus tuduhan bahwa pluralisme adalah bentuk menyamakan agama dalam segala hal adalah sikap yang jelas-jelas tidak mau tahu sekaligus menutup mata terhadap realitas yang ada. Sebagaimana Adian Husaini mengatakan bahwa Pluralisme adalah bentuk lain dari menyamakan semua agama yang menurutnya merupakan suatu tindakan pelecehan terhadap agama. Bagaimana mungkin suatu usaha untuk memahami realitas agama yang berbeda dengan tujuan saling mengenal dan menghormati justru disebut sebagai tindakan pelecehan terhadap agama. Bukankah perbedaan itu justru telah diciptakan oleh yang maha tunggal Allah SWT.

Penerimaan terhadap agama-agama tidak lepas dari keterbatasan manusia dari memahami kesempurnaan Tuhan. Perbedaan justru menunjukkan betapa kayanya Tuhan. "Tuhan terlalu kaya dan sangat tak terbatas sehingga tradisi suatu agama yang tentu saja memiliki keterbatasan, tidak akan menimba secara tuntas kesempurnaan Tuhan." Kepenuhan Tuhan lebih baik terungkap melalui pluralitas agama dari pada hanya oleh satu agama. Jadi pluralisme agama lebih merupakan pada pengakuan akan keterbatasan manusia dalam menangkap kepenuhan Tuhan. Keterbatasan ini tidak lantas mengurangi otentisitas kebenaran suatu agama dalam peranannya sebagai jalan keselamatan pemeluknya. Agama sejauh sebagai lembaga atau sistem kepercayaan, praktik dan nilai adalah juga fenomena empiris (sosio-sejarawi). Maka agama menyisakan keberatan bila dimutlakan. Dalam setiap agama, terjadi proses institusionalisasi konsep dari orientasi personal ke sebuah ideal, lalu abstraksi (WC. Smith. 1962:131) dan konsepsi ideal ke konsep logis kebenaran. Dalam proses penafsiran itu, terselip berbagai kepentingan Pewahyuan Tuhan memang mutlak, namun kemampuan manusia menangkap wahyu itu terbatas. Terbatas juga kemampuan menangkap misteri agama lain.¹⁰

Sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi dalam bukunya Al-Quran Kitab Toleransi Diana L. Eck pimpinan pluralism project. Harvard University memberikan penjelasan perihal bagaimana sesungguhnya posisi pluralisme. Upaya ini sekaligus untuk menjelaskan dan membantah anggapan bahwa pluralisme sama dengan paham menyamakan agama-agama yang ada. Ada tiga poin yang diuraikan secara baik mengenai pluralisme: Pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) ditengah keragaman dan perbedaan.¹¹ Kedua, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran akan pentingnya menghargai orang lain. Tapi pluralisme ingin melampaui capaian tersebut, yaitu menjadi sebuah upaya memahami yang lain sebagai sebuah pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*). Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya untuk menemukan komitmen bersama diantara pelbagai komitmen (*encounter commitments*).

Dari ketiga poin tersebut sedikit terjawab apa dan bagaimana sesungguhnya pluralisme itu. Pluralisme bukanlah paham yang menyakini bahwa setiap agama itu sama. Pluralisme adalah paham yang secara jelas mendorong agar keragaman dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan. Pluralisme juga bukan *relativisme* sebagaimana dituduhkan. Karena justru pluralisme menghargai komitmen dan keyakinan dari setiap agama yang ada. Adapun yang dimaksud membangun kebersamaan hanya sebatas dalam bidang sosial dan bukan akidah.

Untuk membuktikan bagaimana Islam menerima perbedaan sebagai suatu realitas yang tak terbantahkan al-Qu'ran sesungguhnya telah menjelaskan dengan secara baik. Pluralisme atau kemajemukan merupakan kehendak Tuhan (*sunatullah*).¹² Hal ini sesuai ayat 13 dalam surat Al-Hujurat yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami ciptakan kamu dalam bentuk suku dan bangsa supaya kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu. Sungguh Allah Mahatahu dan Maha waspada." (Q. S. Al-Hujurat [49]: 13).

⁹ Adian Husaini "Teologi Pluralis yang Merusak (Kerukunan) Agama" islam@isnet.org

¹⁰ Haryatmoko, "Mencoba Menafsir Pluralisme", Kompas, (Jakarta), 20 Agustus 2005 h.6

¹¹ Zuhairi Misrawi, "Al-Quran Kitab Toleransi", (Jakarta: Fitrah, 2007) h.207

¹² Robert Spencer, Islam ditelanjangi. Penerjemah Mun'im A. Sirry (Jakarta:Paramadina, 2003), h.8

Dalam ayat ini Allah terang menegaskan bahwa Ia telah berkehendak untuk menciptakan manusia beragam, tidak tunggal. Keberagaman itu tidak lain dan tidak bukan ditujukan untuk saling mengenal, saling dialog dan saling bekerja sama. Karena dengan saling mengenal, dialog dan kerjasama, keselarasan akan tercipta dan keharmonisan akan lestari di muka bumi ini. Sejak awal sesungguhnya Islam telah mengajarkan kepada umatnya bagaimana bersikap terhadap setiap perbedaan. Inilah yang menjadi pondasi bagi umat Islam dalam membangun relasi dengan umat beragama lain. Bahwa perbedaan adalah garis takdir Allah sehingga setiap umat muslim wajib untuk menerima garis itu sebagai upaya untuk saling mengenal diantara sesama ciptaan-Nya.

Sesungguhnya jika mau merujuk ayat diatas tidak mungkin ada sikap-sikap atau anggapan bahwa u fundamentalisme adalah ajaran Al-Quran itu sendiri. Namun juga tidak bisa disangkal pula, jika anggapan itu muncul karena memang faktanya sebageian kaum fundamentalisme ekstrimis dalam melakukan aksi terornya sering kali membajak al-Quran dan hadis sebagai dasar pembenarannya.

Penegasan surat al-Hujarat ayat 13 tersebut, merupakan bukti betapa al- Quran telah memberikan informasi awal yang penting untuk diketahui umat manusia perihal adanya perbedaan. Ini senada dengan keyakinan Gamal al-Banna bahwa sesungguhnya al-Quran merupakan refrensi paling otentik bagi pluralisme. Dengan kata lain, bahwa al-Quran adalah pondasi bagi pluralisme dalam Islam.¹³ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa al-Quran tidak pernah menghendaki manusia menjadi umat satu yang diatur oleh satu konfesi atau satu gagasan. Pendapat ini membuktikan fakta sejarah yang berlangsung dalam tradisi Islam tentang perbedaan pendapat adalah suatu hal yang biasa. Dalam tradisi Ilmu Fikih jelas sekali gambaran perbedaan tersebut, yaitu dengan lahirnya banyak madzhab dalam Islam. Belum lagi sepeninggal Nabi telah terjadi perpecahan diantara Umat Islam yang membentuk firkah sendiri dengan ragam teologis yang ditawarkan. Bahkan hal ini telah diperingatkan oleh Nabi sendiri bahwa suatu hari nanti Umat Islam akan terpecah menjadi *tujuh puluh tiga* golongan.

Untuk lingkup agama ada dua komitmen yang harus dipegang untuk melakukan semua itu. *Pertama* adalah toleransi, dan *kedua* adalah pluralisme.⁶⁶ Karena itu Allah dalam ayat lain lebih spesifik menekankan dua komitmen ini. Umat Islam dituntut untuk terbuka akan keimanan orang di luar Islam. Agama menjadi sebuah pilihan bebas tanpa paksaan. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah[2]:256)

Betapa Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan agama yang ada. Itu menjad Bahkan keseriusan Al-Quran dalam mengakomodasi perbedaan agama ditujukan dengan jaminan Allah kepada orang beriman, orang nasrani dan shabi'in yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta melakukan amal kebaikan akan diganjar pula dengan pahala sesuai amalnya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan diberi petunjuk, orang nasrani, shabi'in, yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada ketakutan serta kekhawatiran atas mereka." (QS Al- Baqarah[2]:62)

Pembuktian akan kebebasan manusia dalam memilih untuk beriman atau tidak beriman juga ditegaskan Allah dalam al-Quran. Ayat ini sekaligus menyangkal pendapat bahwa Islam tidak bisa menerima keberadaan agama lain dalam kehidupan di dunia.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

¹³ Gamal al-Banna, *Doktrin Pluralisme dalam al-Quran*, (Jakarta, Menara,2006)h.13

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah engkau memaksa semua manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya, padahal tidak ada satu jiwa pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kekotoran jekpada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnay." (QS Al-Yunus[10]:99-100)

Bukti nyata perihal pluralisme ini sekaligus di tegaskan dalam ayat di atas seandainya Allah menginginkan maka akan diciptakan-Nya satu umat saja. Namun demikian Allah tidak menghendaki yang demikian itu terjadi. Yang dikehendaki-Nya adalah mahluk ciptaannya disuruh untuk berlomba-lomba melakukan amal kebaikan. Kondisi persaingan untuk meraih yang terbaik akan terjadi jika terdapat perbedaan-perbedaan manusia terdapat di dalamnya.

B. Pluralisme menurut KH.Abdurrahman Wahid

Bagi sebagian kalangan, kiprah tokoh Nahdlatul Ulama ini sering kali mengundang kontroversi, bahkan rasa tidak simpatik. Namun, di kalangan umatnya warga nahdliyin, kelompok minoritas, dan mereka yang gigih mendorong pluralisme. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur ini adalah simbol kebebasan dan kesetaraan. Bicara apa adanya, blak-blakan, dan tidak jarang membuat kuping pendengarnya panas. Ungkapan-ungkapan lantang tak jarang membuat orang terkaget-kaget. Bagi pria yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren ini, pluralisme adalah keniscayaan sekaligus berkah dari Tuhan Yang Maha Esa yang tidak akan terhapus di bumi Indonesia sampai kapanpun.¹⁴

Dalam pandangan Gusdur, ajaran Islam senantiasa memiliki jalinan dua hal, yaitu sisi individual dan sisi kolektif atau kemasyarakatan. Gusdur mencontohkan ayat poligami, yang menurutnya bahwa ayat tersebut bukanlah bersifat perintah tapi hanya bersifat kebolehan untuk poligami. Oleh karenanya ayat tersebut bersifat individual, karenanya tidak boleh melakukan generalisasi. Kenyataan tersebut juga harus dilihat kepada siapa keadilan itu ditunjukkan? Kalau bagi seorang laki-laki, berapa orang istri pun tetap dianggap adil, namun bagi wanita yang bersangkutan paut dengan keadilan secara normal, tentu ia akan menolak poligami.¹⁵

Dalil naqli yang menunjuk satu sisi kolektif Gusdur mencontohkan pada ayat, "Wahai manusia, umat manusia secara keseluruhan. Dan yang dikehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis yaitu persaudaraan antara sesama manusia.¹⁶ Di lihat dari berbagai pengertian seperti diterangkan di atas, jelaslah bahwa ribuan sumber tertulis (dalil Naqli), baik berupa ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an maupun ucapan Nabi Muhammad SAW, akan memiliki peluang-peluang yang sama bagi pendapat-pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin sendiri. Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita bahwa perbedaan pendapat justru sangat dihargai oleh Islam, karena yang tidak diperbolehkan bukanya perbedaan pandangan, melainkan pertentangan dan perpecahan.

Dalam soal pandangan Islam terhadap kekerasan dan terorisme, sikap Gusdur sangat jelas: mengecam keras dan mengutuk penggunaan kekerasan oleh sejumlah kelompok Islam garis keras. Menurut Gusdur satu-satunya alasan penggunaan kekerasan yang bisa di tolerir dalam Islam adalah jika kaum Muslimin terusir dari tempat tinggal mereka. Pendapat Gusdur tersebut sejalan apa yang telah diperintahkan al-Quran di dalam surat al-Muntahanah ayat 8 disebutkan, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil pada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu." Gusdur dalam berbagai kesempatan sering membacakan ayat tersebut sebagai pembelaanya terhadap nasib komunitas Ahmadiyah atau kelompok minoritas lainnya yang mendapatkan tindakan kekerasan dari kelompok muslim tertentu karena dianggap melecehkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Pluralisme adalah bagian dari Islam sejak dulu. Inti dari Islam kan sebetulnya hanya dua dalam kalimat syahadat, yaitu tentang keesaan Tuhan dan kerasulan Muhammad. Di luar itu, masing-masing saja,¹⁷ Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh, dan janganlah terpecah-belah/saling bertentangan "(Wa tashimu bi habli Allah Jami'an wala tafarraqu). Ini menunjukkan lebih jelas, bahwa perbedaan pendapat itu

¹⁴ Mohammad Bakir dan M Zaid Wahyudi, "Ketegaran Pluralisme Akar Rumput <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/05/23/01275173/ketegaran.pluralisme.akar.rumput>

¹⁵ KH. Abdurrahman Wahid, *Islam: Pribadi dan Masyarakat*, Duta Masyarakat

¹⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Islam: Pribadi dan Masyarakat*

¹⁷ KH. Abdurrahman Wahid, "Pluralisme Bagian dari Islam". www.gusdur.net

penting, tetapi pertentangan dan keterpecahbelahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan, yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan, sebagai upaya kolektif dari sebuah totalitas masyarakat.¹⁸ Menurut Din Syamsudin, pemikiran Gus Dur sebagai pemikiran yang bersifat substantivistik. Menurutnya, dengan pendekatan substantivistik dalam islamisasi Indonesia membuka ruang bagi terjadinya pribumisasi Islam (*domestication of Islam*), usaha mewujudkan nilai-nilai universal Islam ke dalam kultur bangsa Indonesia yang beragam. Dalam konteks ini pula kultur Islam harus dipandang hanya sebagai salah satu dari sekian banyak kultur bangsa. Ia hanya bersifat komplementer terhadap kultur Indonesia secara keseluruhan. Dengan pemikiran ini diharapkan masyarakat muslim mempunyai kesadaran kebangsaan, termasuk bahwa negara Indonesia harus dibangun atas dasar kesadaran ini. Implikasi dari implementasi pemikiran Gus Dur ini adalah adanya pluralisme.¹⁹

Adanya anggapan bahwa pluralisme sama dengan relativisme dibantah oleh Gusdur. Menurutnya al-Quran sering menggunakan bahasa dengan maksud yang berbeda-beda. Ada kalanya dengan tujuan mikro atau makro dan pada saat lain ayat tersebut menunjukkan tujuan mikro dan makro sekaligus. Dalam memahami ayat "lakum diinukum wa liyadin" Gusdur berpandangan bahwa ayat tersebut berlaku secara mikro maupun makro. Dalam hal ini, perintah Allah berlaku baik bagi setiap orang muslim maupun bagi semua orang yang memeluk agama tersebut. Jadi, antara semua agama yang ada di dunia secara makro harus ada sikap saling menghormati, tanpa "kehilangan" keyakinan akan "kebenaran" masing-masing.

Suatu hal yang harus diingat dalam hal ini, adalah kenyataan bahwa Islam selalu 'berbicara' dalam bahasa yang beragam. Adakalanya secara mikro, dan ada kalanya secara makro dan kadang pula ia berbicara secara mikro dan makro. Secara mikro dapat dilihat pada firman Allah di atas, yaitu "Tiap orang pekerja mengerjakan sesuai dengan kecakapan/profesinya". Namun, ada kalanya ia berbicara secara makro, seperti firman Allah: "Dan barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal sholehnya tidak diterima dan ia diakhirat kelak menjadi orang yang merugi" "(Wa man yabtaghi ghaira al-Islami diinan falan yuqbalah minhu wa huwa fi al-akhirati mina al-khasirin)". Ini adalah sikap makro tiap orang muslim terhadap para pengikut agama lain, karenanya menjadi sikap semua orang muslim terhadap semua orang yang beragama lain.

Apakah ini berarti Islam tidak menghargai agama lain? Tidak demikian. Penghargaan itu harus 'ditunjukkan' dalam bentuk lain, yaitu penghargaan kepada tiap perbuatan baik (*a'mal al khair*). Seperti Allah swt berfirman: "Hendaknya ada sebuah kelompok diantara kalian, yang mengajak kepada perbuatan baik" (*Waltakun minkum ummatun yad'uuna ila al-khairi*). Firman Allah ini jelas berarti penghormatan terhadap tiap perbuatan baik umat manusia, walaupun berbeda keyakinan. Adapun perintah Allah yang harus berlaku secara mikro maupun makro dapat dilihat antara lain pada ayat berikut: "Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku" (*Lakum diinukum wa liyadiin*). Dalam hal ini, perintah Allah berlaku baik bagi setiap orang muslim maupun bagi semua orang yang memeluk agama tersebut. Jadi, antara semua agama yang ada di dunia secara makro harus ada sikap saling menghormati, tanpa "kehilangan" keyakinan akan "kebenaran" masing-masing. Inilah prinsip hubungan antar agama secara makro bagi setiap orang. Nah, kita sendiri sekarang dapat mengaca perbuatan yang kita lakukan, dalam sikap terhadap agama lain. Sudahkah kita memiliki "obyektifitas" (tidak memihak) kepada emosi sendiri? Jika belum, terus terang saja kita belum menjadi muslim yang dikehendaki oleh kitab suci tersebut. Namun, upaya perbaikan itu sendiri dapat dilakukan tiap waktu. Bukankah sebuah pepatah menyatakan, bahwa lebih baik terlambat dari pada tidak pernah sama sekali (*better late than never*).²⁰

4. KESIMPULAN

Pluralisme pada dasarnya adalah nilai-nilai dan realitas yang telah ada dan terus berkembang secara alamiah yang dikehendaki keberadaannya oleh sang pencipta. Meskipun demikian masih banyak diantara kaum muslim, karena kehati-hatiannya yang berlebihan, untuk tidak membuka diri terhadap realitas Ilahi berupa penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda dari sisi agama maupun dari status lainnya. Maka apa yang dilakukan Gusdur sebagai motor untuk membumikan nilai-nilai pluralisme di Indonesia adalah didorong oleh suatu kenyataan yang ada dari wahyu ilahi baik di al-Quran maupun tanda-tanda alam lainnya.

Meskipun Gusdur tidak secara formal oleh masyarakat luas dikenal sebagai da'i, namun posisinya sebagai mantan ketua PBNU tetap dianggap sebagai ulama yang memiliki integritas dalam keilmuan, paling tidak pengakuan tersebut dilakukan oleh kaum tradisional NU. Sebagai seorang da'i Gusdur memiliki karakter yang

¹⁸ KH. Abdurrahman Wahid, *Islam: Pribadi dan Masyarakat*

¹⁹ Abd. Haris, *Abdurrahman Wahid: Telaah Kritis atas Ide Neo-modernisme*, <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-30.html>

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Penafsiran Baru Atas Al-Qur'an*. www.gusdur.net

berbeda dari da'i pada umumnya, yaitu ia memilih berdakwah lewat budaya atau dakwah kultural yang manfaatnya untuk Bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Abd. Haris, Abdurrahman Wahid: Telaah Kritis atas Ide Neo-modernisme, <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/j-30.html>
- Abdurrahman Wahid, Penafsiran Baru Atas Al-Qur'an. www.gusdur.net
- Adian Husaini "Teologi Pluralis yang Merusak (Kerukunan) Agama" islam@isnet.org
- Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo (ed.), *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN Jakarta, 1998
- Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002
- Gamal al-Banna, *Doktrin Pluralisme dalam al-Quran*, Jakarta, Menara, 2006
- Haryatmoko, "Mencoba Menafsir Pluralisme", Kompas, Jakarta, 20 Agustus 2005
- KH. Abdurrahman Wahid, "Pluralisme Bagian dari Islam". www.gusdur.net
- KH. Abdurrahman Wahid, *Islam: Pribadi dan Masyarakat*, Duta Masyarakat
- Mohammad Bakir dan M Zaid Wahyudi, "Ketegaran Pluralisme Akar Rumput" <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/05/23/01275173/ketegaran.pluralisme.akar.rumput>
- Nurhidayah Nurhidayah et al., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 10, 2022): 360–69, <https://doi.org/10.15575/jpiu.15577>.
- Robert Spencer, *Islam ditelanjangi*. Penerjemah Mun'im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2003), h.8
- Rosidi Rosidi, "DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): 481–500, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.708>.
- Slamet Slamet, "NADHLATUL ULAMA DAN PLURALISME: Studi Pada Strategi Dakwah Pluralisme NU Di Era Reformasi," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 60–78, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.749>.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001
- Zuhairi Misrawi, *"Al-Quran Kitab Toleransi"*, Jakarta: Fitrah, 2007